

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sayuran merupakan komoditi yang berprospek cerah, karena dibutuhkan sehari-hari dan permintaannya cenderung terus meningkat. Sebagaimana jenis tanaman hortikultura lainnya, kebanyakan tanaman sayuran mempunyai nilai komersial yang cukup tinggi. Kenyataan ini dapat dipahami sebab sayuran senantiasa dikonsumsi setiap saat.

Selada (*Lactuca sativa* L.) merupakan tanaman hortikultura yang mempunyai nilai ekonomis tinggi dan termasuk ke dalam *Famili Asteraceae* serta merupakan jenis tanaman yang termasuk ke dalam sayuran daun. Sayuran ini biasanya ditanam di daerah yang beriklim sedang maupun tinggi dan tergolong tanaman semusim. Selada umumnya dikonsumsi sebagai lalapan pada makanan tradisional. Daunnya mengandung vitamin A, B, dan C yang berguna untuk kesehatan tubuh (Sunarjono dalam Syahputra, Rahmawati, dan Imran, 2014).

Yamaguchi (1983), mengemukakan 5 tipe selada, yaitu *crisphead lettuce*, *butterhead lettuce*, *cos* atau *romaine lettuce*, *cutting lettuce*, dan *stalk* (Asparagus) *lettuce*. Kristkova, Dolezalova, Lebeda, Vinter dan Novotna (2008) menambahkan 2 tipe lagi, yakni *Latin lettuce* dan *oilseed lettuce*. Sementara itu, Sunaryono (2004) mengemukakan 3 tipe yang banyak diusahakan di Indonesia, yaitu selada mentega atau selada telur, selada tutup, dan selada potong. Selada mentega atau selada telur adalah tipe yang banyak digemari. Selada ini memiliki krop bulat yang rapuh dan rasanya enak. Selain itu, selada mentega tidak mudah rusak sehingga tahan untuk pengiriman jarak jauh. Sementara itu, selada tutup juga memiliki krop yang bulat, namun kompak (padat) dengan rasa yang renyah. Sebaliknya, selada potong memiliki krop yang lonjong atau bulat panjang, rasanya enak, tetapi agak liat.

Konsumsi selada di Indonesia kian meningkat, hal ini sejalan dengan meningkatnya permintaan dari restoran dan hotel serta tempat makan yang menyediakan makanan tradisional. Selada sendiri bukan sayuran asli Indonesia.

Menurut Syahputra, dkk. (2014), selada berasal dari Asia Barat yang kemudian menyebar di Asia dan negara-negara beriklim sedang dan panas. Meskipun begitu, di Indonesia sudah ada daerah yang menjadi produsen tanaman selada diantaranya Cipanas, Pangalengan, dan Lembang di Jawa Barat.

Dalam budidaya tanaman selada, untuk mendapat pertumbuhan yang maksimal, dibutuhkan media tumbuh dengan komposisi yang cocok sebagai tempat tumbuh tanaman. Media tanam itu juga harus memiliki unsur hara yang dibutuhkan. Menurut Latikan (2015), tanah merupakan campuran yang heterogen dan beragam dari partikel mineral anorganik, hasil rombakan bahan organik, dan berbagai jenis mikroorganisme, bersama-sama dengan udara dan air yang di dalamnya terlarut berbagai garam-garam anorganik dan senyawa organik. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, tanah sebagai media tanam yang umum digunakan bisa dicampur dengan berbagai bahan organik, salah satunya ialah pupuk kandang. Hal ini sejalan dengan pendapat Lingga dan Sunanto *dalam* Syahputra, dkk. (2014), yaitu kadar humus dapat ditingkatkan dengan menambahkan bahan organik yang berasal dari pupuk kandang untuk mendorong populasi mikroba di dalam tanah menjadi jauh lebih banyak dibandingkan jika yang diberikan pupuk kimia.

Pupuk kandang adalah pupuk yang berasal dari kotoran hewan. Hewan yang biasa digunakan kotorannya sebagai pupuk kandang ialah kambing, sapi, domba, babi, dan ayam. Menurut Nugroho (2017), pupuk kandang padat banyak mengandung unsur fosfor, nitrogen, dan kalium. Pupuk kandang juga mengandung unsur hara, diantaranya kalsium, magnesium, belerang, natrium, besi, tembaga, dan molibdenum. Selain yang berbentuk padat, pupuk kandang juga bisa berupa cair. Pupuk ini berasal dari air kencing (urin) hewan. Pemupukan adalah usaha untuk memberikan tambahan nutrisi dan unsur hara baik makro maupun mikro dengan tujuan mendapatkan pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik. Sebagian besar petani masih menggunakan cara pemupukan yang sederhana dan hanya dilakukan sesuai dengan pengetahuan mereka saja terutama pada penggunaan pupuk anorganik. Selain media tanam yang baik, pemupukan secara langsung pada tanaman juga diperlukan. Hal ini sebagai upaya untuk

meningkatkan kesediaan hara bagi tanaman sehingga produktivitas tanaman meningkat, khususnya tanaman selada.

Penggunaan pupuk anorganik seperti Urea, SP-36 dan NPK yang mengandung berbagai senyawa kimia dapat memberikan dampak negatif pada tanah jika digunakan dalam jangka waktu yang relatif lama. Tanah menjadi cepat mengeras dan kemampuan menyimpan air berkurang, sehingga pertumbuhan dan hasil tanaman akan menurun dikarenakan tanah menjadi asam (Parman *dalam* Laginda, Darmawan, dan Syah, 2017). Melihat dari hal tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengembangkan sistem pertanian organik yang prinsip pengelolaannya kembali ke alam. Menurut Nugroho (2017), ada beberapa jenis pemupukan yang dikategorikan sebagai pupuk organik, antara lain: pupuk kandang, pupuk hijau, kompos dan humus.

Penggunaan pupuk organik cair (POC) merupakan salah satu cara untuk mengatasi kekurangan bahan organik. Hal ini karena pupuk organik cair mampu memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Selain itu dapat meningkatkan hasil baik secara kualitas dan kuantitas maupun mengurangi penggunaan pupuk anorganik (Sutanto *dalam* Laginda, dkk. 2017). Pupuk organik cair adalah larutan dari hasil pembusukan bahan-bahan organik. Bahan-bahan organik ini bisa dari sisa tanaman, kotoran hewan, dan manusia yang mengandung unsur hara lebih dari satu unsur. Dengan mengekstrak sampah organik tersebut nutrisi yang terkandung pada sampah organik dapat diambil. Pemberian POC berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman. Hal ini didukung dengan adanya beberapa penelitian, yang menunjukkan bahwa pemberian POC yang tepat pada tanaman mampu meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman melalui aktivasi mikroorganisme yang terkandung di dalamnya (Nugroho, 2017).

Menurut Djaja (2008), limbah merupakan bahan yang terbuang atau dibuang dari suatu aktivitas manusia atau proses alam yang tidak atau belum mempunyai nilai ekonomi dan berdampak negatif pada lingkungan. Salah satunya adalah limbah dari tanaman pisang. Buah tanaman pisang dapat dimakan langsung atau diolah terlebih dahulu. Selain itu, bunga pisang atau lebih dikenal sebagai jantung pisang dapat digunakan untuk sayur, manisan, acar, maupun lalapan.

Daunnya biasa digunakan untuk pembungkus makanan. Namun, disisi lain belum banyak yang memanfaatkan batang pisang sehingga menumpuk menjadi limbah. Batang pisang merupakan bahan organik yang berpotensi sebagai bahan baku kompos. Pemanfaatan limbah menjadi salah satu alternatif yang berguna untuk menanggulangi dampak negatif limbah, juga memberikan hasil sampingan yang bernilai ekonomis (Suhirman, Tjiptadi, dan Basith, 1993).

POC yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari batang pisang. Menurut Satuhu dan Supriadi (1999), batang pohon pisang memiliki kandungan selulosa yang cukup tinggi. Kandungan yang terdapat pada batang pisang sebagian besar berisi serat, disamping bahan mineral kalium, kalsium, fosfor dan besi. Suprihatin (2011), mengemukakan bahwa batang pisang mempunyai kandungan kimia seperti kalsium 16%, kalium 23% dan fosfor 32%. Kemudian Wulandari, Mansur, dan Sugiarti (2011), menyatakan bahwa dalam batang pisang terdapat unsur-unsur penting yang dibutuhkan tanaman seperti nitrogen (N), fosfor (P) dan kalium (K).

Oleh karena itu, untuk mengetahui kombinasi komposisi media tanam dan dosis pupuk organik cair yang tepat terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman selada, maka perlu dilakukan penelitian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka masalah yang dapat diidentifikasi pada penelitian ini adalah:

- 1) Apakah kombinasi komposisi media tanam dan pupuk organik cair dari batang pisang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman selada (*Lactuca sativa* L.)?
- 2) Komposisi media tanam dan pupuk organik cair dari batang pisang manakah yang memberikan pengaruh paling baik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman selada (*Lactuca sativa* L.)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui pengaruh kombinasi komposisi media tanam dan pupuk organik cair dari batang pisang terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman selada (*Lactuca sativa* L.)
- 2) Mengetahui komposisi media tanam dan pupuk organik cair dari batang pisang yang memberikan pengaruh paling baik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman selada (*Lactuca sativa* L.)

1.4 Kegunaan/Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan atau menjadi bahan informasi bagi petani dan pihak-pihak yang berkaitan dengan budidaya tanaman selada (*Lactuca sativa* L.), dalam penggunaan media tanam dan POC yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman selada.